

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bencana merupakan kejadian atau rangkaian peristiwa yang mengakibatkan hilangnya nyawa, kerugian harta benda, kerusakan pada lingkungan, serta rusaknya sarana dan prasarana yang ada. Ada tiga faktor penyebab bencana, yaitu faktor alam, faktor sosial atau manusia dan fenomena alam tanpa adanya campur tangan manusia, (Maharani, 2020). Menurut Sigit, (2018), bencana merupakan peristiwa luar biasa yang mengganggu aktifitas normal manusia serta mengancam nyawa yang terjadi karena perilaku manusia itu sendiri ataupun yang disebabkan oleh fenomena alamiah.

Indonesia menduduki peringkat kedua negara di dunia setelah Bangladesh sebagai negara resiko tinggi bencana dengan bencana (Nurhidayat et al., 2020). Hal ini disebabkan karena letak geologis negara Indonesia yang berada di pertemuan tiga lempeng tektonik aktif dunia atau yang dikenal dengan *Ring of Fire* atau Cincin Api Pasifik, menyebabkan tingginya angka kejadian alam terutama gempa bumi di Indonesia (BNPB, 2019). Menurut DIBI Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), dalam 6 tahun terakhir (2016—2021) telah terjadi sebanyak 265 bencana

gempa bumi berskala besar dan sebanyak 5 kali gempa bumi berdampak tsunami di Indonesia.

Sumatera Barat menjadi satu dari lima provinsi yang ada di Indonesia dengan angka kejadian bencana tertinggi (BNPB, 2014). Kondisi geografis Sumatera Barat yang berada pada jalur patahan besar Sumatera (*Sumatera great fault*) yaitu tepat antara pertemuan dua lempeng benua besar (Eurasia dan Indo-Australia) yang masih aktif melakukan pergeseran. Menurut BNPB (2014 dikutip dalam Kurnia, 2022), hal ini menyebabkan Sumatera Barat memiliki resiko tinggi terjadinya bencana dan kota Padang menjadi kota atau daerah yang memiliki resiko tertinggi di Sumatera Barat (BNPB, 2014). Kondisi tersebut menyebabkan pentingnya pengendalian resiko atau dampak bencana, dengan meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi gempa bumi ini.

Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang berguna untuk mencegah atau mengantisipasi dampak bencana melalui pengorganisasian serta langkah yang tepat dan berdaya guna. Menurut Bosschaart (2016, dikutip dalam Rizky, 2022), kesiapsiagaan dilakukan guna mengantisipasi kemungkinan adanya bencana untuk mencegah jatuhnya korban jiwa, kerugian harta benda dan berubahnya tatanan kehidupan masyarakat. Kesiapsiagaan berperan penting dalam menghadapi dampak bencana (BNPB, 2019).

Dampak bencana dapat merugikan semua orang, namun dampak yang lebih berat dapat dialami oleh kelompok rentan (Rizky, 2022). Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, menjelaskan bahwa setiap orang berhak mendapat perlindungan sosial dan rasa aman ketika bencana, khususnya bagi kelompok rentan. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana yang termasuk kepada kelompok rentan terhadap kejadian bencana yaitu ibu hamil, anak, penyandang disabilitas serta lansia. Menurut Pribadi (2014 dikutip dalam Marissa, 2022), kelompok lansia merupakan salah satu populasi yang paling rentan terhadap dampak langsung dari gempa bumi.

Lansia merupakan kelompok yang rentan baik sebelum bencana, saat terjadi bencana maupun setelah bencana terjadi. Hal ini disebabkan kondisi lansia yang mengalami penurunan baik secara fisik maupun psikisnya (Teja, 2018). Lansia mengalami penurunan atau gangguan fungsional, gangguan kognitif (intelektual), gangguan emosional dan masalah spiritual (Kholifah, 2016). Lansia mengalami tingkat mortalitas dan morbiditas lebih tinggi saat terjadinya bencana gempa bumi dari populasi yang lebih muda (Zhu & Sun, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Liang & Ju (2016), sebanyak 37,34% dari korban gempa bumi adalah lansia. Pada saat gempa 7,6 SR pada tahun 2009 yang berjarak lebih kurang 57 km barat daya Pariaman Propinsi

Sumatera Barat, sebanyak 80% korban gempa yang di rawat di RSUD Pariaman merupakan lansia (BNPB Provinsi Sumatera Barat, 2021). Menurut Liang & Ju, (2016), kurangnya pengetahuan tentang bencana dan kurangnya kesiapan dalam mengantisipasi bencana merupakan faktor penyebab utama timbulnya banyak korban akibat bencana gempa terutama pada lansia.

Penelitian Liang & Ju (2016), menyebutkan bahwa tingginya korban lansia saat bencana gempa bumi disebabkan lansia tidak mengetahui apa yang harus dilakukan saat menghadapi gempa bumi. Lansia cenderung hanya mengandalkan orang lain dalam menghadapi situasi bencana tersebut. Rendahnya tingkat pengetahuan yang dimiliki lansia menyebabkan memburuknya efek yang ditimbulkan (Liang et al, 2016). Menurut data survei di Negara Jepang saat gempa Great Hanshin Awaji pada tahun 1995, persentase paling tinggi sebanyak 35% korban selamat disebabkan oleh usaha dirinya sendiri dalam menyelamatkan diri. Dibandingkan dibantu anggota keluarga sebesar 31,9%, dan dibantu teman atau tetangga sebesar 28,1% (BNPB, 2018).

Data menunjukkan bahwa faktor yang sangat menentukan keberhasilan dalam menyelamatkan diri saat terjadi bencana adalah tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh diri sendiri tentang bagaimana menyelamatkan diri dari ancaman risiko bencana yang akan terjadi (Supartini et al., 2017). Hal ini sejalan dengan teori Benyamin Blum

menyatakan, bahwa pengetahuan seseorang merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang (Simeulu & Asmanidar, 2018). Penyuluhan adalah salah satu sumber informasi atau media edukasi yang sangat berperan dalam peningkatan pengetahuan kesiapsiagaan pada lansia (Yusuf & Mangile, 2019).

Penelitian oleh Hamdani & Satria (2017), mengatakan bahwa tingginya pengetahuan lansia tentang manajemen resiko bencana gempa bumi dapat mengurangi dampak bencana pada lansia itu sendiri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulisnadewi et al., (2017), bahwa adanya peningkatan kesiapsiagaan responden setelah diberikannya penyuluhan kebencanaan. Kesiapsiagaan merupakan modal utama bagi lansia dalam menyelamatkan diri sendiri. Jika ilmu tentang kesiapsiagaan bencana sudah didapatkan maka perencanaan lansia dalam menghadapi bencana gempa bumi akan juga lebih matang (Ikbal & Sari, 2018).

Pendidikan kebencanaan bagi lansia tidak hanya untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dalam mengambil tindakan untuk mengurangi kerentanan mereka terhadap bencana, namun juga sebagai motivasi pada lansia (Izadkhah, 2019). Bahkan, beberapa penelitian menunjukkan bahwa dengan melibatkan lansia dalam kegiatan kesiapsiagaan bencana dapat menurunkan perasaan kesepian dan cemas, serta meningkatkan kekuatan fisik serta kepercayaan diri lansia melalui peningkatan keterampilan dan pengetahuan (Yotsui et al, 2015). Memberikan edukasi pada lansia melalui

pendidikan informal sangat berpengaruh terhadap pengurangan resiko bencana (Petal,2016).

Kecamatan Koto Tangah Kelurahan Pasie Nan Tigo RW 01 merupakan salah satu daerah di Kota Padang yang memiliki resiko bencana gempa bumi dan merupakan zona merah bencana gempa bumi. RW 01 Kelurahan Pasie Nan Tigo sendiri memiliki sebanyak 37 orang lansia yang tersebar di 3 Rukun Tetangga. Berdasarkan data hasil kuisioner pada lansia di RW 01 Kelurahan Pasie Nan Tigo sebanyak 94,6% lansia menyadari menghindari atau mengurangi resiko dan mempersiapkan diri untuk melakukan upaya tanggap darurat yang efektif adalah bentuk kesiapsiagaan. Sedangkan 97,3% lansia mengatakan bahwa memilih berlari keluar rumah saat gempa bumi. Sebanyak 43,2% lansia tidak mengetahui titik pertemuan setelah gempa terjadi.

Bentuk partisipasi mahasiswa sebagai upaya pengurangan resiko bencana pada lansia salah satunya dengan memberikan penyuluhan tentang kesiapsiagaan bencana pada lansia. Penyuluhan tersebut telah dilaksanakan oleh mahasiswa profesi ners pada mata kuliah Keperawatan Bencana UNAND di Kelurahan Pasie Nan Tigo. Penyuluhan pada lansia dilaksanakan pada tanggal 1 Juni 2022, yang merupakan penyuluhan kebencanaan pertama kepada lansia di RW 01 Kelurahan Pasie Nan Tigo. Penyuluhan tersebut mendapatkan respon yang bagus dari lansia yang ada di RW tersebut.

Berdasarkan data diatas sehingga peneliti tertarik untuk mengeksplorasi bagaimana kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi gempa bumi setelah diberikan penyuluhan kesiapsiagaan bencana di RW 01 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, didapatkan rumusan masalah berupa: “Bagaimana kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi gempa bumi setelah diberikan penyuluhan kesiapsiagaan bencana di RW 01 Kelurahan Pasie Nan Tigo?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi gempa bumi setelah diberikan penyuluhan kesiapsiagaan bencana di RW 01 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti sejauh mana kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi gempa bumi setelah diberikan penyuluhan kesiapsiagaan bencana di RW 01 Kelurahan Pasie Nan Tigo

2. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi referensi kepustakaan untuk menambah ilmu pengetahuan terutama dalam melihat sejauh mana kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi gempa bumi setelah diberikan penyuluhan kesiapsiagaan bencana di RW 01 Kelurahan Pasie Nan Tigo

3. Bagi Institusi Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan atau informasi sehingga institusi dapat menyusun rencana atau program terkait penyuluhan kebencanaan untuk meningkatkan kesiapsiagaan bencana pada lansia di RW 01 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembandingan dan referensi untuk peneliti selanjutnya mengenai kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi gempa bumi setelah diberikan penyuluhan kesiapsiagaan bencana di RW 01 Kelurahan Pasie Nan Tigo

